

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Semakin hari bumi menghadapi berbagai masalah sangat kompleks yang menurut Adinaya (2018) penyebab utamanya adalah ledakan penduduk<sup>1</sup>. Ledakan penduduk menurut Mital dan Rahul (2013) menjadi hal yang penting untuk diatasi karena hal tersebut meningkatkan kebutuhan baik sandang, pangan maupun papan yang kemudian hal tersebut menuntut manusia untuk memanfaatkan sumberdaya alam yang semakin terbatas selain itu, dalam pemenuhan kebutuhan yang semakin meningkat ada berbagai proses mulai dari produksi hingga konsumsi yang menghasilkan beragam jenis limbah yang dapat menjadi salah satu sumber kerusakan lingkungan hidup<sup>2</sup>. Baiquni (2009), merangkum kekhawatiran Al Gore, seorang aktivis lingkungan dari Amerika Serikat, tentang ledakan penduduk kedalam tiga hal utama, yang pertama adalah jumlah penduduk berbanding lurus dengan jumlah kebutuhan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan mereka belum lagi dampak pencemaran lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas pembangunan. Kedua, perkembangan teknologi yang semakin maju tidak selalu sebanding dengan kapasitas dan kemampuan manusia dalam mengendalikannya. Ketiga, adalah persoalan moral yakni ketika pembangunan sama sekali tidak memberikan perbaikan namun justru kebalikannya, membawa kehancuran pada alam<sup>3</sup>.

Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya yang kemudian nilai baik buruk tersebut

---

<sup>1</sup> Gregorius Bhisma Adinaya. 2018. *Ledakan Penduduk Dunia dan Efek Domino yang Mengancam Kehidupan*. Jakarta. National Geographic. (<https://nationalgeographic.grid.id/read/13711340/ledakan-penduduk-dunia-dan-efek-domino-yang-mengancam-kehidupan?page=all>)

<sup>2</sup> Mittal, Rahul. (2013). "Impact Explosion On Environment of Population. We School "Knowledge Builder" – The National Journal Vol. 1, Issue.1."

<sup>3</sup> Baiquni, M. (2009). "Revolusi industri, ledakan penduduk dan masalah lingkungan. Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan 1.1: hal. 38-59."

menjadi patokan nilai etis dalam pandangan etika. Huda (2019), mengatakan bahwa etika diperlukan untuk menjadi acuan nilai bagaimana seharusnya manusia memperlakukan lingkungan<sup>4</sup>. Untuk itu etika dalam memperlakukan lingkungan atau etika lingkungan menjadi penting khususnya dewasa ini di tengah kondisi bumi yang semakin tercemar dan rusak.

Menurut Suseno (1987), Etika bukan sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral<sup>5</sup> yang menurut Neves (2016) pusat etika adalah pada diri manusia yang dewasa ini semakin berkembang dan tolok ukur dari sebuah etika adalah tingkah laku manusia itu sendiri<sup>6</sup>. Semakin hari seiring perkembangan zaman dan juga bervariasinya kebutuhan manusia, banyak lahan-lahan yang harus dialihfungsikan misalnya lahan sawah harus berubah menjadi kompleks perumahan karena manusia memerlukan tempat tinggal. Perkembangan-perkembangan tersebut juga mendorong para aktivis lingkungan untuk mengembangkan pandangannya tentang upaya melestarikan bumi ini. Pandangan-pandangan tersebut adalah pandangan tentang etika lingkungan.

Keraf (2010) dalam bukunya yang berjudul *Etika Lingkungan Hidup* menyebutkan bahwa sebelum mendefinisikan etika lingkungan kita dapat mengelompokkan jenis-jenis etika lingkungan hidup menjadi tiga yaitu antroposentrisme yang memandang manusia sebagai pusat alam semesta, memiliki derajat lebih tinggi bahkan manusia dipahami sebagai penguasa yang boleh melakukan apa saja terhadap alam untuk memenuhi baik keinginan dan kebutuhannya. Seiring berjalannya waktu, pandangan antroposentrisme tersebut dikritisi oleh biosentrisme dan ekosentrisme yang memahami bahwa manusia tidak hanya sebagai makhluk sosial tapi juga makhluk biologis dan makhluk ekologis sehingga manusia dan alam memiliki

---

<sup>4</sup> Huda, Miftahul, dll. (2019). *Etika Lingkungan : Teori dan Praktik Pembelajaran*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.

<sup>5</sup> Suseno, Franz Magniz. (1987). *Etika Dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Hal. 14.

<sup>6</sup> Neves, Marla Patrao. (2015). "Ethics as a philosophical discipline. Springer Science+Business Media Dordrecht. Encyclopedia of Global Bioethics."

hubungan timbal balik yang menguntungkan<sup>7</sup>. Berbeda dengan Keraf yang mengelompokkan jenis-jenis etika lingkungan terlebih dahulu, Attfield (2012) secara langsung dan sederhana mengatakan bahwa etika lingkungan adalah studi tentang masalah dan prinsip normatif yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungan alam yang didalamnya mencakup interpretasi dan penerapan prinsip kehati-hatian dan kebijakan pembangunan berkelanjutan, dasar dan kebijakan pelestarian keanekaragaman hayati, dan sifat dan dasar kewajiban untuk membantu adaptasi terhadap pemanasan global, dan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca antropogenik yang diakui secara luas untuk merupakan salah satu sumber utamanya<sup>8</sup>. Seiring berkembangnya zaman, jenis-jenis etika lingkungan pada praktiknya tidak hanya berhenti pada ke-empat hal yang disebutkan oleh Keraf (2010) tersebut namun terus berkembang dan yang paling baru adalah dari kalangan Katolik yang tertuang dalam sebuah dokumen bernama Ensiklik *Laudato Si'* karya Paus Fransiskus yang diterbitkan pada tahun 2015.

*Laudato Si'* merupakan seruan baru bukan hanya karena lahir dari agama yang struktur hirarkisnya kuat namun juga ajakan didalamnya berbeda dari etika-etika lingkungan yang lain. Perbedaan *Laudato Si'* dengan etika-etika lingkungan yang lain adalah karena Paus Fransiskus menekankan bukan kepada peraturan-peraturan yang ada tentang kelestarian lingkungan namun kepada manusia itu sendiri sebagai ciptaan yang banyak menggunakan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada Ensiklik *Laudato Si'* paragraf ke-tiga bagian pengantar, Paus Fransiskus mengajak semua manusia tidak hanya orang Katolik namun semua yang memiliki kehendak baik akan lingkungan hidup untuk melakukan pertobatan ekologis<sup>9</sup>. Pertobatan merupakan hal yang tidak lepas dari apa yang disebut sebagai dosa. Dosa itu sendiri menurut *katoliknews* yang mengutip pendapat Suchocki diartikan sebagai perkara relasi manusia dengan sesama manusia maupun

---

<sup>7</sup> Keraf, A Sonny. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Kompas. Hal: 45-92.

<sup>8</sup> Attfield, Robin. 2012. 'Environmental Ethics: An Overview'. Cardiff University. United Kingdom.

<sup>9</sup> Fransiskus. (2015). *Ensiklik Laudato Si': tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Jakarta, Penerbit Obor. hal: 2.

dengan sesama ciptaannya yang lain dan kaitannya dengan hal tersebut berdosa tidak berarti secara kasat mata melanggar perintah Allah namun lebih kepada melakukan tindakan yang berujung kepada hal-hal yang merugikan orang atau pihak lain termasuk didalamnya adalah berbuat yang menimbulkan kerusakan pada sumberdaya alam<sup>10</sup>. Perwujudan pertobatan juga beragam yang secara umum dibedakan menjadi dua hal yaitu ungkapan pertobatan dan perwujudan pertobatan. Pada ungkapan pertobatan dapat diwujudkan melalui pengakuan dosa sebagaimana yang terjadi di Gereja atau umat Katolik atau shalat tobat sebagaimana yang dilakukan penganut agama islam lalu pada perwujudan pertobatan manusia pertama-tama harus menyadari bahwa manusia dan alam adalah sesama ciptaan yang tidak boleh ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain, lalu setelahnya manusia harus mengubah perilakunya khususnya dalam hal ini adalah perilakunya terhadap alam sebagaimana yang termuat juga didalam dokumen Laudato Si' bahwa sumber krisis lingkungan adalah aktivitas manusia<sup>11</sup>.

Pencemaran lingkungan akibat sampah padat menjadi salah satu bukti konkrit bagaimana manusia semena-mena terhadap alam dan mengelola sampah dengan baik setidaknya dengan tidak membuangnya di aliran sungai menjadi contoh sederhana bagaimana kita dapat berkontribusi terhadap kelestarian alam. Paus Fransiskus mengajak seluruh manusia untuk memperlakukan alam semesta layaknya saudara yang dengannya kita dapat berkeluh kesah<sup>12</sup>.

Tidak berhenti pada seruan untuk melakukan pertobatan ekologis, Laudato Si' juga membedah secara mendalam terkait permasalahan-permasalahan lingkungan yang ada dan Paus Fransiskus juga mengatakan bahwa aktivitas manusia adalah akar dari terjadinya krisis lingkungan karena salah satu penyebabnya adalah konsep etika antroposentrisme yang berperan

---

<sup>10</sup>Pertobatan : Berbalik Arah dan Memulihkan Relasi. Diakses dari <https://katoliknews.com/2016/02/14/pertobatan-berbalik-arrah-dan-memulihkan-relasi/>

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal: 78.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal: 1.

dalam kemajuan teknologi yang tidak pernah diimbangi dengan tanggungjawab manusia untuk melestarikan bumi<sup>13</sup>. Salah satu permasalahan lingkungan yang dibahas adalah mengenai krisis air. Susana (2003), menyebutkan bahwa tidak akan ada kehidupan seandainya di bumi ini tidak ada air, karena air merupakan kebutuhan utama bagi proses kehidupan<sup>14</sup>.

Krisis air atau bencana kekeringan tidak semata disebabkan karena morfologi dan curah hujan namun pembangunan yang tidak ramah lingkungan, penggunaan air tanah yang tidak bijak dan berbagai aktivitas manusia yang tidak ramah terhadap lingkungan juga mempengaruhi terjadinya kekeringan. Menurut WHO melalui laman *who.int* dilaporkan bahwa setidaknya terdapat 55 juta orang di seluruh dunia terkena dampak kekeringan setiap tahunnya, dan kekeringan menjadi bencana yang cukup serius karena mengancam ternak dan hasil pertanian di hampir setiap bagian dunia. Kekeringan mengancam mata pencaharian masyarakat, meningkatkan risiko penyakit dan kematian, dan memicu migrasi massal. Kelangkaan air berdampak pada 40% populasi dunia, dan diperkirakan sebanyak 700 juta orang berada dalam ancaman harus mengungsi akibat kekeringan pada tahun 2030 mendatang<sup>15</sup>. Salah satu wilayah yang kerap kali mengalami bencana kekeringan adalah Indonesia<sup>16</sup>. Menurut Ma'arif (2011) penyebab utama terjadinya kekeringan di Indonesia adalah perubahan iklim global yang mengubah pola curah hujan, degradasi lingkungan dan terus bertambahnya jumlah penduduk<sup>17</sup>. Tidak berhenti pada hal-hal tersebut, bencana kekeringan menurut Wilhite, Svoboda dan Hayes (2007) merupakan salah satu fenomena alam yang berbahaya dan kompleks karena dampaknya dirasakan secara global. Kompleksitas tersebut salah satunya adalah ketergantungan konsumsi

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hal: 78-104.

<sup>14</sup> Susana, Tjutju. (2003). "Air sebagai sumber kehidupan. *Jurnal Oseana* 17.3."

<sup>15</sup> [https://www.who.int/health-topics/drought#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/drought#tab=tab_1)

<sup>16</sup> Pablo Uchoa, (2019). Tekanan Ketersediaan Air di Dunia. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-49250405>.

<sup>17</sup> Maarif, Syamsul. (2011). "Meningkatkan Kapasitas masyarakat dalam mengatasi risiko bencana kekeringan. *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia* 13.2: 65-73."

air pada sektor-sektor tertentu dalam rangka menyediakan barang dan jasa mereka.<sup>18</sup>

Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang setiap tahunnya selalu mengalami bencana kekeringan terutama di wilayah selatan dengan morfologi yang didominasi oleh pegunungan kapur dan jenis tanah yang tandus. Pramono & Savitri (2019) menyatakan bahwa sebesar 64,8% wilayah di Kabupaten Wonogiri sangat rentan terhadap kekeringan khususnya di wilayah selatan terlebih saat musim kemarau warga benar-benar menderita akibat bencana tersebut<sup>19</sup>.

Gereja Katolik Paroki Santo Yusup yang terletak di Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri membawahi lima wilayah yaitu Kecamatan Batuwarno, Baturetno, Karangtengah, Tirtomoyo dan Nguntoronadi dimana wilayah tersebut berdasarkan penelitian Pramono dan Savitri (2019) termasuk wilayah yang sangat rentan terhadap terjadinya bencana kekeringan, memiliki sebuah program besar untuk meminimalisir terjadinya kekeringan. Sebuah program yang terkenal dengan nama “Menanam Air dan Udara Segar” atau istilah yang digunakan untuk menyebut gerakan menanam pohon beringin yaitu gerakan yang berawal dari upaya efisiensi pengeluaran dana untuk pembelian bunga artifisial untuk altar gereja dengan cara menggantinya dengan tanaman hidup dalam pot. Kegiatan tersebut lantas mendorong keinginan umat untuk menanam lebih banyak jenis tanaman agar tampilan altar mereka dapat beragam setiap kali mengadakan kegiatan.

Selain melahirkan nuansa dan udara yang baru untuk lingkungan Gereja Katolik Santo Yusup Baturetno kegiatan menanam pohon tersebut juga menjadi salah satu bentuk kepedulian umat katolik di wilayah tersebut untuk menjaga alam dengan cara merawatnya dimana hal tersebut sangat sejalan dengan misi utama Ensiklik Laudato Si' yaitu merawat bumi sebagai

---

<sup>18</sup> Wilhite, Donald A., Svoboda, Mark D., and Hayes, Michael J.. (2007). "Understanding the complex impacts of drought: A key to enhancing drought mitigation and preparedness. *Water resources management* 21.5: 763-774."

<sup>19</sup> Pramono, I.B & Savitri, Endang. (2019). "Modification Method of Drought Vulnerability at Wonogiri District, Central Java. Indonesia. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE)* ISSN: 2278-3075, Volume-8, Issue-6S3, April 2019."

rumah kita bersama. Ide tersebut kemudian dikembangkan dengan cara menanam pohon yang bukan dalam pot di wilayah-wilayah yang dibawahi oleh Paroki Santo Yusup Baturetno. Dalam hal ini, pohon yang dipilih adalah jenis pohon beringin dengan pertimbangan bahwa akarnya kuat dan daunnya rimbun juga menurut Romo Muji Santoso, menanam banyak pohon beringin dapat melahirkan banyak hujan sebagaimana yang terjadi di Kota Bogor, Jawa Barat. Atas dasar pertimbangan tersebutlah kegiatan menanam pohon beringin dimaksudkan sebagai sebuah upaya untuk meminimalkan terjadinya bencana kekeringan dan mewujudkan udara sejuk untuk masyarakat<sup>20</sup>.

Kegiatan menanam pohon beringin yang berangkat dari gagasan gereja katolik di Baturetno tersebut akhirnya terus berkembang bahkan banyak dicontoh oleh beberapa kecamatan di sekitar lokasi. Program yang pada mulanya hanyalah sebatas untuk efisiensi dana di gereja tersebut kemudian telah menjadi program untuk masyarakat luas dalam rangka menangani kekeringan. Program menjaga dan merawat alam dengan cara menumbuhkan kesadaran serta kepedulian masyarakat yang diinisiasi oleh Paroki Santo Yusup Baturetno tersebut yang kemudian dikembangkan dengan lahirnya Ensiklik Laudato Si' menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian tesis dengan judul **“Gerakan Menanam Air dan Udara” Segar Sebagai Wujud Pertobatan Ekologis dalam Rangka Mencegah Bencana Kekeringan di Kabupaten Wonogiri.**

Topik penelitian ini penulis pilih karena masih jarang dikaji oleh banyak orang. Penelitian ini tergolong baru karena membahas terkait Ensiklik Laudato Si' yang baru lahir pada tahun 2015 dan juga menunjukkan wajah baru bagaimana agama yang umumnya cenderung dikenal dengan kegiatan-kegiatan peribadatan spiritualnya berpeluang menjadi salah satu pionir penggerak kesadaran masyarakat untuk terus melestarikan lingkungan hidup yang semakin hari semakin mengalami kerusakan. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena tidak sebatas menambah literatur baru dalam

---

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan Pastor Paroki Santo Yusup Baturetno, Romo Muji Santoro, SJ pada bulan Juli 2020.

kajian ilmu lingkungan tetapi juga memberikan alternatif baru dalam rangka melestarikan lingkungan hidup yang tidak melulu mengandalkan teknologi yang justru menghasilkan permasalahan-permasalahan lingkungan yang baru.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Kekeringan

Bencana kekeringan sebagaimana dikatakan oleh Wilhite, Svoboda dan Hayes (2007) merupakan salah satu fenomena alam yang berbahaya dan kompleks karena dampaknya dirasakan secara global. Kompleksitas tersebut salah satunya adalah ketergantungan konsumsi air pada sektor-sektor tertentu dalam rangka menyediakan barang dan jasa mereka<sup>21</sup>. Namun, Slette, dkk (2019) mengatakan bahwa para ilmuwan tidak pernah secara eksplisit mendefinisikan tentang apa itu kekeringan<sup>22</sup>. Secara sederhana *World Meteorological Organization* mendefinisikan kekeringan sebagai suatu keadaan dimana terjadi defisit curah hujan yang kemudian menimbulkan kekurangan air<sup>23</sup>. Tidak adanya definisi mengenai kekeringan yang eksplisit dan kompleks menjadikan pemahaman mengenai kekeringan dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori sebagaimana yang dituliskan oleh Slette, dkk (2019) sebagai berikut<sup>24</sup>.

---

<sup>21</sup> Wilhite, Donald A., Svoboda, Mark D., and Hayes, Michael J.. (2007). "Understanding the complex impacts of drought: A key to enhancing drought mitigation and preparedness. *Water resources management* 21.5: 763-774."

<sup>22</sup> Slette, Ingrid J., Alison K. Post, Mai Awad, Trevor Even, Arianna Punzalan, Sere Williams, Melinda D. Smith, and Alan K. Knapp. "How ecologists define drought, and why we should do better. *Global change biology* 25, no. 10 (2019): 3193-3200."

<sup>23</sup> Commission on Agrometeorology, World Meteorological Organization. Expert Team 3.1 Report on Drought. January 31, 2018.

<sup>24</sup> Slette, Ingrid J., Alison K. Post, Mai Awad, Trevor Even, Arianna Punzalan, Sere Williams, Melinda D. Smith, and Alan K. Knapp. "How ecologists define drought, and why we should do better. *Global change biology* 25, no. 10 (2019): 3193-3200."

Drought category	Description	Example(s)
"Dry"	Drought is used as a synonym for generally dry conditions; does not fit into any of the following categories	<ul style="list-style-type: none"> <li>Limited water availability and high temperatures</li> <li>Absence or deficiency of rainfall</li> </ul>
Differs from normal	Drought is quantified in the context of site history and refers to conditions that differ from normal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Precipitation 25% below long-term mean</li> <li>Precipitation &lt;10th percentile of long-term record</li> </ul>
Standardized index	Drought is quantified using an index (e.g., the Standardized Precipitation Evapotranspiration Index [SPEI])	<ul style="list-style-type: none"> <li>Negative SPEI values</li> <li>SPEI values consistently &lt;-1</li> </ul>
Reduced rainfall	Drought is quantified as a reduction in rainfall (% or amount)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ambient rainfall reduced by 66% in experimental drought treatment</li> </ul>
Low water flow/depth	Drought is characterized by low water flow or depth	<ul style="list-style-type: none"> <li>Stream flow reduced by 50% in experimental drought treatment</li> <li>Water depth &lt;5 cm</li> </ul>
Plant water stress	Drought is evidenced by plant water stress	<ul style="list-style-type: none"> <li>Predawn leaf water potential &lt;-1.0 MPa</li> <li>Decreased plant water potential</li> </ul>
Low soil moisture	Drought is quantified as low soil moisture	<ul style="list-style-type: none"> <li>Soil moisture 30% of maximum water holding capacity</li> </ul>
Dry season	Drought refers to a predictable, reoccurring dry time of year	<ul style="list-style-type: none"> <li>The summer dry period in Mediterranean climates</li> </ul>

Tabel 1 - Kategori Kekeringan

Sere Williams, Melinda D. Smith, and Alan K. Knapp. "How ecologists define drought, and why we should do better." *Global change biology* 25, no. 10 (2019): 3193-3200.

Berdasarkan pada tabel diatas definisi kekeringan didasarkan pada delapan kategori yaitu:

- a. Kekeringan digunakan sebagai sinonim keadaan kering secara umum atau tidak spesifik seperti terbatasnya ketersediaan air dan tingginya temperatur serta defisiensi air hujan,
- b. Kekeringan diukur dengan mengacu pada kondisi yang berbeda daripada biasanya seperti curah hujan sebesar 25% dibawah rata-rata biasanya,
- c. Kekeringan diukur menggunakan indeks tertentu seperti Standar Indeks Evapotranspirasi Presipitasi (SPEI) dan sebagainya,
- d. Kekeringan dihitung sebagai sebuah keadaan berkurangnya curah hujan baik dalam satuan persen maupun satuan yang lain,
- e. Kekeringan ditandai dengan aliran atau kedalaman air yang rendah,
- f. Kekeringan dibuktikan dengan tekanan air pada tanaman,
- g. Kekeringan dianggap sebagai suatu keadaan rendahnya tingkat kelembaban tanah, dan
- h. Kekeringan mengacu pada waktu kemarau yang berulang dan dapat diprediksi dalam setahun.

## 2. Pohon Beringin

Pohon beringin atau bisa juga disebut sebagai tumbuhan *ficus* merupakan salah satu tanaman yang banyak terdapat di wilayah-wilayah karst. Tumbuhan *ficus* atau pohon beringin tersebut juga tidak hanya memiliki fungsi secara sosial budaya sebagai salah satu simbol pengayoman tetapi juga berperan penting dalam proses kelestarian ekologi wilayah karst karena fleksibilitas tanaman tersebut yang dapat hidup dimana saja termasuk di wilayah karst. Jenis tanaman ini banyak dipertahankan di wilayah karst karena kemampuannya menyimpan cadangan air yang tinggi di musim penghujan dan mengeluarkannya pada musim kemarau secara teratur. Hal tersebut dikarenakan sistem perakaran pohon beringin yang dalam serta mencengkeram hingga ke area bawah tanah.<sup>25</sup>

Sistem perakaran pohon beringin tersebut selain berpengaruh terhadap proses infiltrasi dan intersepsi juga dapat mengendalikan evaporasi dan evapotranspirasi dan juga memberikan pengaruh dalam penyerapan aquifer.<sup>26</sup>

## 3. Ensiklik Laudato Si'

Menurut Hadiwardoyo (2015), kerusakan lingkungan hidup yang hari ini terjadi dan mendapat banyak perhatian masyarakat sebenarnya sudah ada sejak tahun 1960 yang kemudian hal tersebut mendorong para pemimpin dan berbagai tokoh agama termasuk didalamnya tokoh agama Kristen baik Katolik, Protestan dan Orthodox untuk memberi tanggapan juga merumuskan sudut pandang baru untuk merawat lingkungan hidup yang didasarkan pada sudut pandang agama<sup>27</sup>. Perhatian para tokoh agama khususnya terkait lingkungan hidup nyatanya belum cukup menjadi bukti bahwa nilai-nilai dalam agama tidak mendukung

---

<sup>25</sup> Baskara, Medha & Wicaksono, Karuniawan Puji. (2013). "Tumbuhan Ficus: Penjaga Keberlanjutan Budaya dan Ekonomi di Lingkungan Karst. Prosiding TemuIlmiah IPLBI."

<sup>26</sup> Beringin, Pohon Pelindung Air, 2017. Diakses dari <https://www.forda-mof.org/index.php/berita/post/3364>

<sup>27</sup> Hadiwardoyo, Al. Purwa, MSF. (2015). Teologi Ramah Lingkungan: Sekilas tentang Ekoteologi Kristiani. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Hal: 5.

eksploitasi lingkungan yang berlebihan, hal tersebut ditunjukkan melalui artikel berjudul *The Historical Roots of Our Ecological Crisis* yang dimuat di jurnal science, White (1967) menganggap bahwa akar kerusakan lingkungan hidup adalah paham antroposentrisme dalam agama khususnya adalah ekoteologi kristiani<sup>28</sup>.

Selain kesadaran masyarakat, pendapat White (1967) juga menjadi pendorong para teolog khususnya teolog Kristen, untuk menegaskan bahwa agama juga memiliki kepedulian dan melarang tindakan yang merusak lingkungan hidup. Di kalangan Gereja Katolik, tanggapan-tanggapan tentang kerusakan lingkungan hidup terutama yang berwujud dalam surat-surat kepausan sudah mulai dilakukan oleh Paus Paulus VI pada tahun 1971 melalui dokumen yang berjudul *Octogesima Adveniens*, Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1979, 1987, 1988, 1991 dan 2002 melalui dokumen *Redemptor Hominis*, *Sollicitudo Rei Socialis*, *Christifidel Laici*, *Centesimus Annus* dan Deklarasi lingkungan hidup yang disusunnya bersama dengan Patriark Y.M. Bartolomeus I. Lalu, pada tahun 2009 Paus Benediktus XIV melalui ensiklik yang berjudul *Caritas in Veritate* dan yang terbaru pada tahun 2015 adalah Ensiklik *Laudato Si'* yang ditulis oleh Paus Fransiskus<sup>29</sup>.

*Laudato Si'*, meskipun merupakan ensiklik sebagaimana dokumen-dokumen tentang lingkungan hidup yang ditulis oleh paus-paus sebelumnya namun dalam hal memandang lingkungan hidup, *Laudato Si'* memiliki keistimewaan karena ia secara khusus dan keseluruhan membahas terkait lingkungan hidup sedangkan ensiklik-ensiklik sebelumnya lebih menekankan pada permasalahan sosial gereja yang dalam beberapa hal menyinggung perkara lingkungan hidup.

Ensiklik *Laudato Si'* ditulis oleh Paus Fransiskus karena keprihatinannya terhadap penggunaan dan penyalahgunaan alam yang

---

<sup>28</sup> White, Lynn, Jr. (1967). "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis. *Journal Science*, Vol. 155, No. 3767."

<sup>29</sup> Hadiwardoyo, Al. Purwa, MSF. (2015). *Teologi Ramah Lingkungan: Sekilas tentang Ekoteologi Kristiani*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.. Hal: 17-40.

tidak diiringi rasa tanggungjawab karena kita (manusia) masih saja merasa sebagai tuan yang memiliki kuasa atas alam sebagaimana dituliskannya pada paragraf ke-dua dalam dokumen tersebut sehingga gembala umat Katolik tersebut mengajak seluruh umat Katolik secara khusus dan seluruh umat manusia yang berkehendak baik secara umum untuk melakukan pertobatan ekologis dalam rangka memperbaiki dan juga mencegah timbulnya kerusakan-kerusakan baru terhadap lingkungan hidup juga mengajak kita semua untuk berdialog untuk membahas tentang bagaimana kita akan membentuk planet masa depan kita yang kelak akan ditinggali oleh anak cucu kita sebagaimana tertulis pada paragraf ke-tiga dan empatbelas<sup>30</sup>.

Pertobatan ekologis yang dimaksud Paus Fransiskus secara jelas tertuang pada paragraf 9 bagian pendahuluan yaitu adalah perubahan sikap dalam memperlakukan alam semesta yakni menggunakan alam semesta dengan tetap mempertimbangkan kelestariannya dan menjauhi sifat-sifat tamak<sup>31</sup>. Sikap memperlakukan alam yang disebut sebagai pertobatan ekologis dalam Ensiklik *Laudato Si'* tersebut sangatlah dekat dengan etika kepedulian yang menekankan kepada sikap individu sebagaimana dikemukakan oleh Collins (2015)<sup>32</sup>.

Selain menyerukan adanya pertobatan ekologis, melalui ensiklik tersebut Paus Fransiskus juga merumuskan penyebab-penyebab terjadinya kerusakan lingkungan sebagaimana tertulis dalam BAB I yaitu: (1). Polusi dan perubahan iklim; (2). Masalah Air; (3). Keanekaragaman Hayati; (4). Kemerosotan Sosial; dan (5). Ketimpangan Global. Kemudian menanggapi adanya hal-hal tersebut gereja Katolik merespon dengan menjabarkan bagaimana agama Katolik memandang dan memahami alam ciptaan sebagaimana termuat dalam Injil Penciptaan yang ditegaskan melalui paragraf ke-68 BAB II bahwa Alkitab secara jelas dan tegas tidak

---

<sup>30</sup> Fransiskus. (2015). Ensiklik *Laudato Si'*: tentang Perawatan Rumah Kita Bersama. Jakarta, Penerbit Obor. hal: 2 & 10.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal: 6 & 51.

<sup>32</sup> Collins, Stephanie. (2015). *The Core of Care Ethics*. UK: Palgrave Macmillan. Page 53-69.

membenarkan pemahaman antroposentrisme yang hanya digunakan untuk melegalkan tindakan manusia yang serakah dalam mengeksploitasi sumberdaya alam<sup>33</sup>.

Selain menjelaskan tanggapan gereja melalui sudut pandang kitab suci, Paus Fransiskus juga menjabarkan bagaimana kerusakan lingkungan yang diuraikan pada BAB I dapat terjadi. Penjabaran tersebut diuraikannya melalui BAB III yang menyebutkan bahwa teknologi sekaligus paradigma teknokratis dan pemahaman tentang antroposentrisme modern yang justru melemahkan nilai intrinsik dunia dan selalu menempatkan pola pikir teknis diatas realitas sehingga menghalangi setiap pemahaman bersama dan juga menghambat setiap upaya memperkuat ikatan sosial. Sehingga dengan adanya hal-hal tersebut sangat diperlukan sebuah upaya yang melibatkan beragam sudut pandang atau dalam Ensiklik Laudato Si' disebut dengan istilah ekologi integral yang tidak hanya melihat secara sempit terbatas pada lingkungan saja tetapi juga akibat yang ditimbulkan karena adanya kerusakan lingkungan tersebut<sup>34</sup>. Dalam BAB IV, Fransiskus menegaskan untuk mengkaji kerusakan lingkungan ini dengan mempertimbangkan faktor-faktor antara lain: (1). Budaya; (2). Kemiskinan; (3). Permukiman; (4). Kesejahteraan Umum; dan (5). Keadilan antargenerasi<sup>35</sup>.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang diuraikan dalam empat bab awal Ensiklik Laudato Si', Paus Fransiskus melalui dua bab terakhirnya menegaskan kembali apa yang dijabarkannya pada pendahuluan tentang seruannya untuk melakukan pertobatan ekologis yang diawali dengan sebuah dialog secara internasional yang melibatkan semua pihak untuk merumuskan tentang program-program yang akan dilakukan yang salah satunya adalah melalui pendidikan ekologis yang

---

<sup>33</sup> Fransiskus. (2015). Ensiklik Laudato Si': tentang Perawatan Rumah Kita Bersama. Jakarta, Penerbit Obor. hal: 15-76.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal: 77-104.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal: 106-122.

melibatkan tidak hanya spiritualitas yang dalam hal ini adalah agama tetapi juga sains, politik dan ekonomi<sup>36</sup>.

#### 4. Pertobatan Ekologis

Krisis ekologi yang telah merambah ke seluruh sistem jaringan bumi, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan manusia yaitu meliputi: makanan yang dimakan, air yang diminum dan juga terkait dengan sistem organ manusia hari ini menjadi keprihatinan dunia dan marak diperbincangkan oleh berbagai kalangan mulai dari rakyat hingga pemerintah<sup>37</sup>. Menurut Amirullah, krisis ekologi merupakan refleksi krisis spiritual manusia modern yang telah menghilangkan Tuhan dalam hubungannya terhadap alam. Hilangnya Tuhan dalam hubungan manusia terhadap alam tersebut menurut Amirullah disebabkan oleh pandangan dunia Barat terhadap lingkungan yang cenderung lebih sekuler dan materialistik sehingga mempersepsi alam sebatas sebagai materi kasar untuk digunakan dan dijadikan objek bagi keuntungan manusia dan parahnya lagi pandangan Barat yang didukung oleh sains modern itu turut menyediakan legitimasi intelektual bagi eksploitasi alam secara komersial dan industrial<sup>38</sup>. Kesalahpahaman dan kegagalan manusia dalam memahami hakikat serta realitas alam menyebabkan sikap eksploitatif terhadapnya. Manusia telah mereduksi makna alam. Alam dipahami sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai intrinsik dan spiritual yaitu bahwa alam dan Tuhan merupakan realitas tak terpisah juga sebagaimana pandangan agama bahwa alam merupakan wujud kekuasaan Tuhan dan melalui alam pula manusia dapat mengenali tanda-tanda kekuasaan tersebut. Kecuali semata-mata nilai yang dilekatkan oleh manusia terhadapnya. Alam hanya dipandang sebagai obyek pemuas nafsu yang tidak berkesadaran, pelayan nafsu syahwat eksploitatif manusia. Sehingga

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hal: 124-180.

<sup>37</sup> Amirullah. (2015). "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern. Jurnal Lentera. Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015."

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal: 9.

alam telah menjadi layaknya pelacur yang dimanfaatkannya tanpa rasa kewajiban dan tanggung jawab terhadapnya<sup>39</sup>.

Pembahasan mengenai krisis ekologi selalu membincang dari sisi kerusakannya sebagaimana yang dikatakan oleh Amirullah pada paragraf sebelumnya. Tetapi, Paus Fransiskus justru melihat krisis ekologi sebagai sebuah dorongan panggilan untuk melakukan pertobatan batin untuk melestarikan lingkungan hidup agar tidak serta merta melakukan tindakan fisik saja namun juga ada rasa kesadaran bahwa alam dan Tuhan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Hal tersebut sebagaimana ia katakan pada paragraf ke-217 Ensiklik *Laudato Si'*:

krisis ekologi merupakan panggilan untuk pertobatan batin yang mendalam. Tetapi kita juga harus mengakui bahwa beberapa orang Kristen, yang berkomitmen dan berdoa, cenderung meremehkan ungkapan kepedulian terhadap lingkungan, dengan alasan realisme dan pragmatisme. Orang lain tinggal pasif; mereka memilih untuk tidak mengubah kebiasaan mereka dan dengan demikian menjadi tidak konsisten. Jadi, apa yang mereka semua butuhkan adalah pertobatan ekologis, yang berarti membiarkan seluruh buah dari pertemuan mereka dengan Yesus Kristus berkembang dalam hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka. Menghayati panggilan untuk melindungi karya Allah adalah bagian penting dari kehidupan yang saleh; dan bukan sebuah opsi atau aspek sekunder dalam pengalaman kristiani<sup>40</sup>.

Pertobatan batin tentu menjadi tantangan bersama untuk umat manusia yang berkehendak mengubah tingkah lakunya dalam rangka melestarikan lingkungan hidup karena pertobatan batin untuk lingkungan hidup atau dikenal dengan istilah pertobatan ekologis perlu dilakukan secara komunal sehingga diperlukan kekompakan maupun tujuan yang sama untuk hal tersebut. Paus Fransiskus mempertegas perlunya pertobatan ekologis tersebut dilakukan secara komunal pada paragraf ke-219 Ensiklik *Laudato Si'* bahwa, "...Pertobatan ekologis yang diperlukan untuk menciptakan suatu dinamisme perubahan yang berkelanjutan, juga

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hal: 2.

<sup>40</sup> Fransiskus. (2015). Ensiklik *Laudato Si'*: tentang Perawatan Rumah Kita Bersama. Jakarta, Penerbit Obor. hal: 161-162.

merupakan pertobatan komunal”<sup>41</sup>. Menurut para Uskup Australia pertobatan ekologis juga merupakan bentuk rekonsiliasi dan perlu adanya evaluasi diri terlebih dahulu sebelum hal tersebut dilakukan sebagaimana dikatakan pada paragraf ke-218:

Pertobatan sebagai rekonsiliasi dan untuk mencapai rekonsiliasi ini, kita harus memeriksa hidup kita dan mengakui bagaimana kita telah membawa kerugian kepada ciptaan Allah dengan tindakan kita dan kegagalan kita untuk bertindak. Kita perlu mengalami suatu pertobatan, perubahan hati<sup>42</sup>.

Pertobatan ekologis sangat erat dengan ajaran Gereja Katolik tentang cinta kasih dimana setiap ciptaan merupakan satu kesatuan yang terikat satu sama lain sehingga perlu adanya rasa saling menyayangi dan rasa menyayangi tersebut salah satunya dapat diwujudkan dengan cara merawat, menjaga juga melestarikan lingkungan hidup. Ketika rasa saling menyayangi tersebut telah terpatri dalam jiwa maka kita sebagai manusia tidak akan merasa keberatan untuk menghadapi setiap permasalahan yang terjadi di dunia sekaligus dapat mewujudkan apa yang disampaikan dalam Alkitab surat Roma 12:1, ”Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati” menjadi persembahan yang dimaksud dalam ayat tersebut menurut Paus Fransiskus pada paragraf ke-220 Ensiklik *Laudato Si'* berarti menjadi manusia yang terus mengembangkan semangat dan kreativitasnya, untuk menghadapi masalah dunia<sup>43</sup>.

Pemahaman tentang pertobatan ekologis tersebut selanjutnya terus berkembang di kalangan masyarakat khususnya para rohaniawan Katolik yang salah satunya adalah Purnomo (2020) yang mendefinisikan bahwa pertobatan ekologis menyiratkan berbagai sikap bersama demi

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, Hal: 163.

<sup>42</sup>*Ibid.*, Hal: 162.

<sup>43</sup>*Ibid.*, Hal: 163.

menumbuhkan semangat perlindungan yang murah hati dan penuh kelembutan terhadap sesama dan semesta<sup>44</sup>.

Selain itu, salah satu akademisi yang merupakan Rektor Universitas Parahyangan Bandung, Situmorang (2017) mendefinisikan Pertobatan ekologis sebagai ajakan agar umat manusia proaktif merawat alam semesta. Ini dimulai dari hal-hal yang kecil seperti tidak membuang sampah sembarangan yang akan mengotori saudara tanah dan merusak saudara pepohonan. Sebaliknya manusia diajak merawat saudara tumbuhan dan tanaman, membiarkan saudara air dapat meresap ke dalam bumi, atau mengalir dengan lancar di sungai-sungai sehingga tidak menggerus bukit dan menyebabkan longsor, tidak menggerus perumahan, dan merendam kota<sup>45</sup>.

Melalui artikelnya dalam jurnal *Stulus* yang berjudul *Pertobatan Ekologis dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta*, Maurenis (2020) menjabarkan tentang pola hidup yang berbasis pertobatan ekologis antara lain sebagai berikut<sup>46</sup>:

a. Hidup Berkualitas

Setiap orang kembali pada martabatnya sebagai makhluk yang mampu bersyukur atas kehidupan yang diberikan. Berkualitas menjadi identitas dan ekspresi manusia sebagai makhluk personal, religius dan bermoral. Personal berarti apresiasi atas ke-diri-an dengan segala keunikan terutama dalam identitasnya sebagai diri ekologis. Religius berarti eksistensi manusia tidak lepas dari nilai-nilai spiritual yang menegaskan manusia sebagai citra Allah yang memiliki sifat-sifat keallahan. Sementara sebagai makhluk bermoral, ia diciptakan dengan nilai-nilai baik atau kebajikan-kebajikan yang terpancar sejak proses kehidupannya berawal. Pada tataran moral,

---

<sup>44</sup>Purnomo, Aloysius Budi, Pr. (2020). Mewujudkan Pertobatan Ekologis. *Suara Merdeka*. Diakses dari <https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/219200/mewujudkan-pertobatan-ekologis>.

<sup>45</sup> Situmorang, Mangadar, (2017). *Pertobatan Ekologis*. *Pikiran Rakyat*. Diakses dari <http://unpar.ac.id/pertobatan-ekologis/>.

<sup>46</sup> Maurenis, Andreas Putra. (2020). "Pertobatan Ekologis dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta.. *Jurnal Stulus* 18/1 98-123."

manusia hidup dalam sebuah komunitas moral yang tidak hanya mencakup sesama manusia.

Manusia hidup dalam sebuah komunitas moral bersama seluruh kehidupan dan seluruh ekosistem. Karena itu, yang disebut sebagai komunitas moral tidak hanya menyangkut komunitas manusia, melainkan juga komunitas ekologis. Manusia tidak hanya mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia, melainkan juga terhadap kehidupan seluruhnya dan terhadap ekosistem, alam semesta, khususnya planet bumi. Atas dasar inilah, cara pandang kita terhadap alam yang selama ini bersifat antroposentris yang mengutamakan kepentingan manusia harus diubah dan diperluas. Kita perlu memiliki cara pandang baru yang lebih ekosentris yang memandang kehidupan dan ekosistem sebagai bernilai pada dirinya sendiri. Itulah yang disebut sebagai moralitas lingkungan yang berarti “mengedepankan sikap saling menghormati dan memberikan apresiasi terhadap berbagai komponen-komponen lingkungan yang ada (selain manusia) secara proposional dan seimbang.

b. Hidup Sederhana

Pola lain yang juga penting adalah hidup tidak berlebihan dalam hal kepemilikan. Mengapa penting menghindari sikap berlebihan dalam hal ini karena kita sudah memakai segalanya melebihi apa yang bumi sediakan. Bila semua orang tidak membatasi diri, bumi tidak cukup untuk menyediakan segala sesuatu yang diinginkan oleh manusia. Bumi hanya mampu menyediakan sesuatu yang dibutuhkan. Sikap hidup sederhana diperlukan untuk menghindari konsumerisme dan hedonisme yang merupakan akar krisis lingkungan dan manusia. Sederhana mesti menjadi gaya hidup baru sebagai solusi atas kecenderungan untuk terjebak dalam lingkaran pembelanjaan dan pembelian yang tidak perlu sebab.

c. Hidup Hemat

Ketika seorang mampu untuk hidup sederhana dalam kepemilikan maka aktualisasinya adalah berhemat. Adagium tua yang tersohor mengatakan “hemat pangkal kaya”, mesti dikaji lagi. Jika hemat untuk kaya maka yang bisa menikmati kekayaan sebatas individu berkaitan. Sedikit lebih luas, keluarga dekat atau kerabat. Dalam kaitan dengan konteks pembahasan (ekologis), perlu paradigma baru. Yang dibutuhkan dunia saat ini, bukan lagi hemat pangkal kaya yang simpulnya adalah egosentris melainkan hemat pangkal selamat yang akan membuahkan kepedulian. Itulah hemat ekosentris. Perilaku hemat akan berdampak signifikan pada pelestarian lingkungan dan kehidupan. Mengurangi penggunaan air, pemilihan sampah, masak secukupnya saja untuk makan, mematikan lampu yang tidak perlu, menanam pohon dan memperlakukan makhluk hidup lain dengan baik adalah hal sepele yang sulit dipraktikkan. Padahal semua itu merupakan bagian dari suatu kreativitas yang layak dan murah hati.

d. Hidup Peduli

menjadi pedoman dan aksi lain untuk mewujudkan penataan relasi antara manusia dengan keadaan disekitarnya. Peduli dalam konteks ini adalah tidak berfokus pada kebutuhan diri sendiri. Individu memang perlu diperhatikan namun bukan mengasah sikap individualisme. Perlu sikap hidup yang lebih peka terhadap realitas di sekitar. Peduli dalam hal ini, berarti ada kemampuan untuk memperhatikan kebutuhan orang lain dan memperhatikan lingkungan sekitar karena manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial dan ekologis. Simpul dari sikap peduli adalah kesediaan untuk berbagi dengan kehidupan. Salah satu contoh, mengapa kita tidak harus membuang-buang makanan. Karena banyak orang masih mengalami kesulitan dalam hal pangan sementara tak sedikit orang menyisahkan makanan dan dibuang begitu saja. Data pada Tahun 2014 mengatakan, 66, 96% penduduk masih tergolong rawan pangan ringan sedangkan penduduk

yang tergolong rawan pangan parah sebesar 17,39 %. Ini berarti masih banyak orang yang berkekurangan.

e. Semangat Berbagi

Ini merupakan realisasi konkret sikap peduli. Menghayati bahwa apa yang dimiliki bukan hanya untuk diri sendiri. Berbagi dari keterbatasan bahkan kekurangan. Semangat berbagi membuat kita berkeadilan. Mother Teresa dari Kalkuta mengatakan *give until you feel hurts*. Artinya, memberi yang terbaik dari diri kita. Bukan hanya materi dalam konteks ini, tetapi berbagi pengalaman, pengetahuan dan waktu. Semangat berbagi akan meneguhkan keberadaan kita sebagai manusia dan secara mendalam akan membahagiakan. Pengalaman bermakna ini hanya mungkin terjadi ketika setiap pribadi melihat dirinya sebagai makhluk yang punya kualitas diri, spiritual, sosial dan bermoral. Dan tidak cukup hanya melihat dan merenung kualitas tadi melainkan diekspresikan dengan kerelaan berbagi. Ekspresi ini akan terus meneguhkan diri sebagai manusia yang memiliki makna sebagai ciptaan dengan daya religius, individu, sosial dan ekologis.

### C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latarbelakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimana “gerakan menanam air dan udara segar” di paroki Santo Yusuf Baturetno, Kabupaten Wonogiri dapat dianggap sebagai wujud dari pertobatan ekologis di *Laudato Si’*?

### D. TUJUAN PENELITIAN

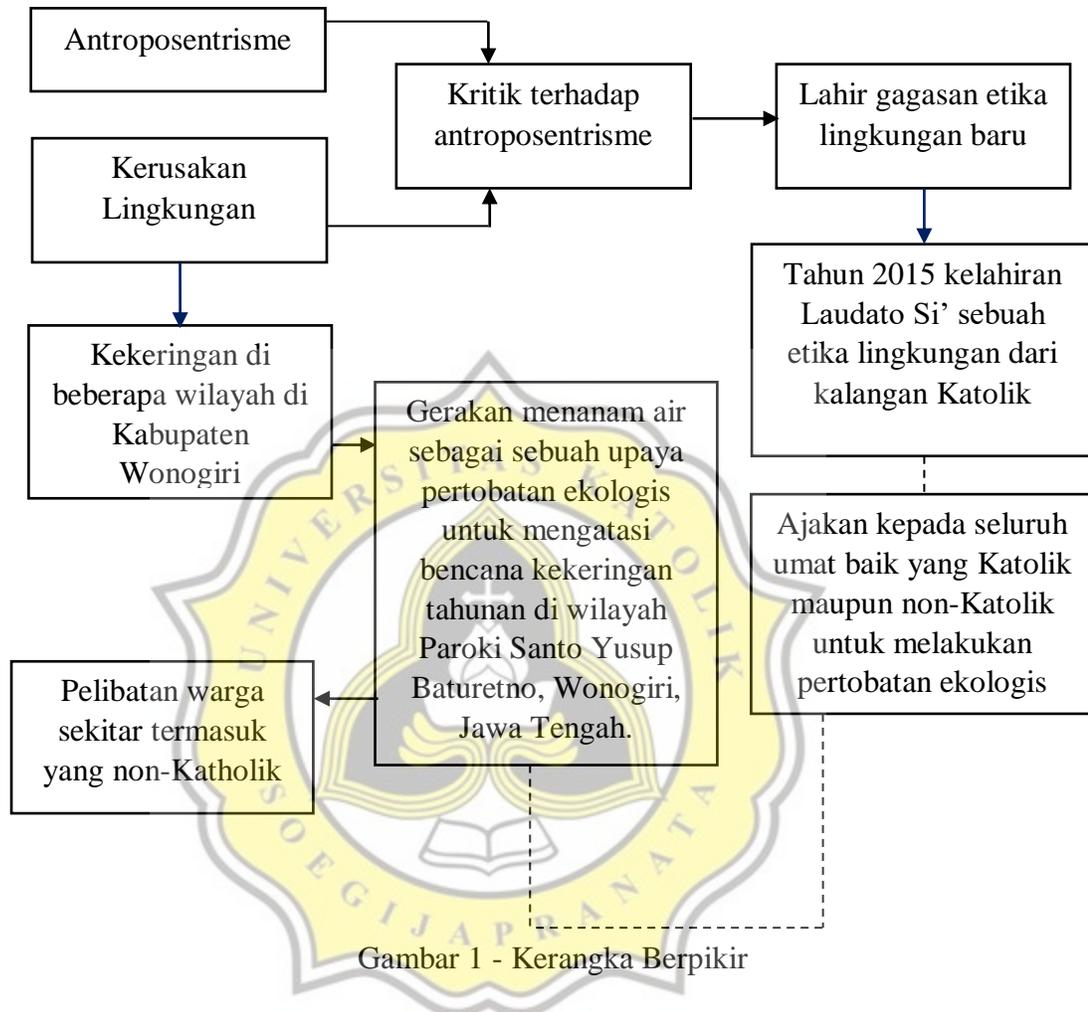
Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk nyata dari konsep Pertobatan Ekologis dalam *Laudato Si’* yang diterapkan di Paroki Santo Yusup Baturetno.

2. Untuk mengetahui bagaimana Pertobatan Ekologis menjadi pengukuhan dari gerakan menanam air dan udara segar di Paroki Santo Yusup Baturetno
3. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan menanam air dan udara segar sebelum dan sesudah adanya Ensiklik Laudato Si'.
4. Untuk mengetahui bagaimana gerakan menanam air dapat memengaruhi dan menggerakkan masyarakat non-katolik di wilayah-wilayah yang mengimplementasikan program tersebut.



## E. KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1 - Kerangka Berpikir